

## Keefektifan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKS 16 Farmasi Bengkulu

Nanik\*

Stikes Al Fatah Bengkulu, Indonesia

[\\*naniklestari@gmail.com](mailto:*naniklestari@gmail.com)

Correspondence Author:

Author name: Nanik

E-mail: [naniklestari@gmail.com](mailto:naniklestari@gmail.com)

### Abstrak

**Kata kunci:**  
keefektifan;  
media; sosial;  
pembelajaran

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di era digital memiliki tantangan tersendiri bagi guru sebagai fasilitator. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keefektifan peran media sosial sebagai media pembelajaran di era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan kuesioner online dengan subjek penelitian siswa kelas XII Jurusan Farmasi Industri dan Farmasi Klinis Komunitas yang dipilih secara acak sebanyak 62 siswa. Berdasarkan 4 aspek penilaian yaitu 1) efektivitas penggunaan media sosial, 2) kemudahan penggunaan media sosial, 3) keterlibatan siswa, dan 4) efektivitas penyampaian materi, didapatkan rata-rata skor sebesar 54,5 yang menunjukkan bahwa media sosial efektif digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### Abstract

**Keywords:**  
effectiveness;  
media; social;  
learning

Teaching Islamic Religious Education in the digital era has its own challenges for teachers as facilitators. This study aims to show the effectiveness of the role of social media as a learning medium in the digital era. This study uses a quantitative descriptive method using an online questionnaire with the research subjects of grade XII students of the Industrial Pharmacy Department and Community Clinical Pharmacy who were randomly selected as many as 62 students. Based on 4 aspects of the assessment, namely 1) effectiveness of social media use, 2) ease of use of social media, 3) student involvement, and 4) effectiveness of material delivery, an average score of 54.5 was obtained, indicating that social media is effective as a learning medium for Islamic Religious Education.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan banyak perubahan dalam berbagai lini masa kehidupan. Salah satu lembaga yang perlu mengikuti perkembangan IPTEK ini yaitu di lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah (Juanda, 2010). Generasi Z dan Alpha yang merupakan peserta didik di Tingkat satuan Pendidikan ini merupakan generasi yang sudah sangat terbiasa menggunakan teknologi digital (Alit dan Tejawati, 2023) dan sangat dekat

kehidupannya dengan media sosial (Putri, dkk. 2024). Media sosial dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat atau sarana komunikasi digital yang memungkinkan terjadinya interaksi antar penggunanya (Puspitarini dan Nuraeni, 2019). Media sosial telah memberikan banyak perubahan terhadap cara berkomunikasi dan cara berfikir baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sari, dkk. 2018). Perubahan cara berfikir dan berkomunikasi khususnya di lingkungan sekolah, tentunya memberikan dampak terhadap proses pembelajaran di sekolah.

Siswa sebagai peserta didik di era digital saat ini sangat dekat kehidupannya dengan media digital dan sosial seperti Whats' App, Instagram, Youtube, Tiktok dan sebagainya (Mesra dkk. 2022). Media pembelajaran yang digunakan untuk menarik minat siswa untuk belajar pun perlu dikembangkan oleh guru agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Beberapa penelitian terkait media sosial sebagai media pembelajaran yaitu: 1) Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z (Pujiono, 2021), 2) Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Dwistia, dkk., 2022), 3) Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran (Rahman, dkk., 2023), 4) Potensi pemanfaatan media sosial tiktok sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring (Ramdani, dkk., 2021), dan 5) Penggunaan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Online (Adiasti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran masa kini.

Pendidikan Agama Islam atau PAI adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMKS 16 Farmasi Bengkulu. Menurut Firmansyah (2019), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, dan pemikiran siswa sebagai pandangan hidup yang bertujuan agar siswa dapat memiliki akhlakul karimah. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di era digital tentu memiliki berbagai kendala karena begitu banyaknya pengaruh dan dampak baik positif dan negatif yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai

akhlakul karimah (Agis, 2021). Oleh karena itu penting dilakukan penelitian ini yang berkaitan dengan Keefektifan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKS 16 Farmasi Bengkulu. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan keefektifan peran media sosial sebagai media pembelajaran di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan data mengenai keefektifan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diukur secara kuantitatif berdasarkan 4 aspek penilaian yaitu: 1) efektivitas penggunaan media sosial, 2) kemudahan penggunaan media sosial, 3) keterlibatan siswa, dan 4) efektivitas penyampaian materi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket skala 5 Likert yang terdiri dari 14 butir pernyataan. Skala Likert 5 ini menunjukkan kriteria dan skor yang dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria dan Skor Skala Likert 5

Kriteria	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII jurusan Farmasi Industri dan Farmasi Klinis Komunitas yang dipilih secara acak sebanyak 62 siswa. Keefektifan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini ditentukan berdasarkan kategori pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang skor keefektifan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Rentang Skor	Keterangan
56-70	Sangat Efektif
42-55	Efektif
28-41	Cukup Efektif
14-27	Kurang Efektif

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian terkait keefektifan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKS 16 Farmasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online. Kuesioner ini terdiri dari 14 butir pernyataan yang terdapat dalam 4 aspek yang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Total dan rata-rata skor aspek dan pernyataan keefektifan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek / Pernyataan	Total Skor	Rata-rata skor 62 siswa
<b>Efektivitas Penggunaan Media Sosial</b>			
1	Media sosial membantu saya memahami	257	4,145161
2	Informasi terkait materi PAI di media sosial mudah diakses.	264	4,258065
3	Penggunaan media sosial membuat pembelajaran PAI lebih menarik	257	4,145161
4	Media sosial meningkatkan motivasi saya untuk belajar PAI.	251	4,048387
<b>B. Kemudahan Penggunaan Media Sosial</b>			
5	Media sosial mudah digunakan dalam pembelajaran PAI.	252	4,064516
6	Saya dapat mengakses materi PAI di media sosial kapan saja.	267	4,306452
7	Fitur-fitur media sosial membantu proses belajar saya.	254	4,096774
<b>C. Keterlibatan Siswa</b>			
8	Saya sering berdiskusi dengan teman melalui media sosial tentang materi PAI.	240	3,870968

9	Media sosial membuat saya lebih aktif belajar PAI.	233	3,758065
10	Saya lebih bersemangat menyampaikan pendapat tentang PAI di media sosial.	227	3,66129
<b>D. Efektivitas Penyampaian Materi</b>			
11	Materi PAI yang disampaikan melalui media sosial mudah dipahami.	222	3,580645
12	Media sosial membuat materi PAI lebih menarik dibandingkan metode lainnya.	229	3,693548
13	Penggunaan media sosial mempercepat pemahaman saya terhadap materi PAI.	222	3,580645
14	Saya merasa belajar melalui media sosial lebih efektif dibandingkan belajar langsung di kelas.	204	3,290323
<b>Total Skor</b>		<b>3379</b>	
<b>Rata-rata Skor</b>		<b>54,5</b>	

Pada aspek pertama yaitu efektivitas penggunaan media sosial, dijabarkan 4 pernyataan yang dapat diakses melalui kuesioner online. Pertanyaan pertama yaitu: "Media sosial membantu saya memahami materi Pendidikan Agama Islam". Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 4,145161. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria "Setuju" yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa media sosial dapat membantu siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini pun sesuai dengan penelitian Ramdani, dkk. (2021) bahwa salah satu media sosial yaitu Tiktok dapat membantu siswa memahami pelajaran karena media sosial tersebut mampu berfungsi sebagai media pembelajaran yang interaktif.

Pernyataan yang kedua yaitu "Informasi terkait materi PAI di media sosial mudah diakses". Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 4,258065. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria "Setuju" yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa informasi terkait materi PAI di media sosial mudah diakses. Hal inipun sejalan dengan penelitian Setiadi (2016) bahwa informasi pembelajaran yang ada di sosial media mudah diakses

kapanpun dengan jangkauan yang sangat luas (Widada, 2018).

Pernyataan yang ketiga yaitu “Penggunaan media sosial membuat pembelajaran PAI lebih menarik”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 4,145161. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Setuju” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa penggunaan media sosial membuat pembelajaran PAI lebih menarik. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwistia, dkk (2022) bahwa adanya media sosial dapat membuat siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik.

Pernyataan keempat dalam aspek ini yaitu “Media sosial meningkatkan motivasi saya untuk belajar PAI”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 4,048387. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Setuju” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar PAI. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Nugroho dan Ruwanto (2017) bahwa media sosial (dalam penelitian ini adalah Instagram) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menjadi sumber belajar mandiri bagi siswa.

Aspek yang kedua yaitu kemudahan penggunaan media sosial. Dalam aspek ini terdapat 3 pernyataan. Pernyataan pertama yaitu “Media sosial mudah digunakan dalam pembelajaran PAI”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 4,064516. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Setuju” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa media sosial mudah digunakan dalam pembelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan penelitian Ambarsari (2021) yang menyatakan bahwa media sosial (dalam penelitian ini adalah Instagram) dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mudah digunakan, terutama oleh generasi Z (Pujiono, 2021).

Pernyataan yang kedua yaitu “Saya dapat mengakses materi PAI di media sosial kapan saja”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 4,306452. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Setuju” yang

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa siswa dapat mengakses materi PAI di media sosial kapan saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Azka (2019) bahwa melalui media sosial, siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja.

Pernyataan terakhir dalam aspek ini yaitu "Fitur-fitur media sosial membantu proses belajar saya". Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 4,096774. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria "Setuju" yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa fitur-fitur media sosial membantu proses belajar siswa. Pernyataan inipun sejalan dengan penelitian Wibowo dkk (2024) yang menyatakan bahwa fitur- fitur di media sosial mendukung proses pembelajaran.

Aspek yang ketiga yaitu keterlibatan siswa. Pada aspek ini terdapat tiga pernyataan. Pernyataan pertama yaitu: "Saya sering berdiskusi dengan teman melalui media sosial tentang materi PAI". Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 3,870968. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria "Netral" yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap netral terkait siswa yang sering berdiskusi dengan teman melalui media sosial terkait materi PAI. Hal ini menunjukkan sikap siswa yang tidak sepenuhnya setuju maupun tidak setuju terkait hal tersebut dikarenakan sebagian dari mereka berdiskusi secara langsung terkait materi PAI dan tidak melalui media sosial, namun sebagian lagi berdiskusi menggunakan media sosial. Diskusi dengan teman terkait materi pembelajaran juga menunjukkan komunikasi yang efektif sebagai salah satu pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran (Sholekah dan Wahyuni, 2019).

Pernyataan yang kedua yaitu "Media sosial membuat saya lebih aktif belajar PAI". Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 3,758065. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria "Netral" yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap netral terkait media sosial dapat membuat siswa lebih aktif belajar PAI, atau dengan kata lain, siswa tidak memiliki

kecenderungan yang kuat untuk menyetujui ataupun tidak menyetujui pernyataan tersebut. Padahal, apabila konten dalam media sosial relevan dengan pembelajaran, maka siswa pun dapat menjadi aktif dalam pembelajaran. Hal ini pun didukung oleh penelitian Ahmad (2023) bahwa terdapat hubungan penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar siswa yang menjadi lebih aktif dalam pembelajaran (dalam hal ini pembelajaran Matematika).

Pernyataan terakhir dalam aspek ini yaitu “Saya lebih bersemangat menyampaikan pendapat tentang PAI di media sosial”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 3,66129. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Netral” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap netral tentang siswa yang lebih bersemangat menyampaikan pendapat tentang PAI di media sosial. Sikap netral ini menunjukkan siswa tidak memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap setuju maupun tidak setuju terkait pernyataan tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan pendapat, keterbatasan pengetahuan tentang pembelajaran, dan kurangnya motivasi untuk ikut berkomentar tentang materi PAI di media sosial. Namun apabila hal-hal tersebut mampu diatasi oleh siswa dengan bimbingan guru, maka siswa dapat lebih aktif dan bersemangat dalam berpendapat di media sosial. Sebagian siswa yang menyatakan bersemangat sejalan dengan penelitian Sholekah dan Wahyuni (2019) bahwa dengan memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran, dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar dan lebih aktif menyampaikan pendapat tentang pembelajaran PAI di media sosial.

Aspek yang keempat yaitu efektivitas penyampaian materi, terdapat empat pernyataan yang berkaitan dengan aspek ini. Pernyataan yang pertama yaitu “Materi PAI yang disampaikan melalui media sosial mudah dipahami”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 3,580645. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Netral” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap netral bahwa materi PAI yang disampaikan melalui

media sosial mudah dipahami. Hal ini menunjukkan variasi konten yang ditemukan siswa di media sosial tidak seragam dan sangat bervariasi. Namun penelitian Iskandar., dkk (2023) menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang dibagikan di media sosial dapat mempermudah siswa dalam memahami konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa materi PAI yang ada di media sosial mudah dipahami tergantung dengan konten yang ada dan butuh bimbingan guru sebagai fasilitator.

Pernyataan yang kedua yaitu “Media sosial membuat materi PAI lebih menarik dibandingkan metode lainnya”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 3,693548. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Netral” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap netral bahwa media sosial membuat materi PAI lebih menarik dibandingkan metode lainnya. hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak menunjukkan sikap setuju maupun tidak setuju terkait hal ini. Metode pembelajaran lain seperti ceramah dan diskusi masih menjadi metode yang menarik bagi siswa. Namun sebagian siswa menunjukkan siswa yang setuju terkait hal ini dan sejalan dengan penelitian Laily., dkk (2022) bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik karena disajikan melalui media sosial Instagram.

Pernyataan ketiga yaitu “Penggunaan media sosial mempercepat pemahaman saya terhadap materi PAI”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 3,580645. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Netral” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap netral bahwa penggunaan media sosial mempercepat pemahaman saya terhadap materi PAI. Sikap ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial dalam mempercepat pemahaman materi belum terlalu dirasakan oleh siswa, meskipun ada sebagian siswa yang setuju tentang hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi agar pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dapat secara efektif meningkatkan pemahaman siswa seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfah (2020) bahwa penggunaan media sosial yang meningkat dapat mempercepat

pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pernyataan terakhir yaitu “Saya merasa belajar melalui media sosial lebih efektif dibandingkan belajar langsung di kelas”. Pada pernyataan ini didapatkan rata-rata skor penilaian sebesar 3,290323. Berdasarkan skala Likert 5, skor ini menunjukkan kriteria “Netral” yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap netral bahwa siswa merasa belajar melalui media sosial lebih efektif dibandingkan belajar langsung di kelas. Hal ini menunjukkan sebagian siswa setuju bahwa belajar melalui media sosial lebih efektif dibandingkan belajar langsung di kelas, namun sebagian siswa tidak setuju tentang hal ini. Faktor penyebabnya dapat disebabkan keterbatasan media sosial dalam mendorong interaksi langsung dengan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Widiyanto (2021) bahwa dalam pembelajaran berbasis teknologi dan informasi, siswa masih membutuhkan guru sebagai fasilitator sekaligus teman dan membutuhkan interaksi secara langsung dibandingkan interaksi melalui media sosial.

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan rata-rata keefektifan media sosial sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKS 16 Farmasi didapatkan sebesar 54,5 yang menunjukkan bahwa media sosial efektif digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa media sosial dapat memudahkan siswa dalam mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan guru dan teman, serta memahami konten yang ada di media sosial sebagai media pembelajaran. Selain itu, adanya video dan visualisasi yang menarik yang terdapat di media sosial memberikan daya tarik bagi siswa dan dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif.

## CONCLUSION

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di era digital kepada siswa yang merupakan generasi Z yang melek dengan teknologi menuntut guru dapat menjadi fasilitator dalam pembelajaran dengan memanfaatkan platform digital, salah

satunya yaitu media sosial. Keefektifan media sosial sebagai media pembelajaran ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner dengan rata-rata skor sebesar 54,5 dengan 4 aspek penilaian yaitu: efektivitas penggunaan media sosial, 2) kemudahan penggunaan media sosial, 3) keterlibatan siswa, dan 4) efektivitas penyampaian materi menunjukkan bahwa media sosial efektif digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### REFERENCES

- Adiasti, N. (2021). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 3(1), 101-110.
- Agis, D. P. (2021). *Penggunaan Aplikasi Tik Tok dan Efeknya Terhadap perilaku keagamaan remaja islam di kelurahan waydadi baru kecamatan sukarame* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Ahmad, A. K. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(1), 140-149.
- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2023). Smart Classroom: Digital Learning Generasi Z Dan Alpha. *Universitas*, 1, 2.
- Ambarsari, Z. (2021). Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada era 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 81-86). FBS Unimed Press.
- Azka, R. (2019). Media Sosial dan Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sendika*, 5(1).
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78-93.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79-90.

- Iskandar, A., Aimang, H. A., Hanafi, H., Maruf, N., Fitriani, R., & Haluti, A. (2023). *Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Era Digital*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan*, 13(1), 1-15.
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. (2022). Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 160-174.
- Mesra, R., Marleni, M., Wenno, Y. H., & Haumahu, C. P. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran Ips Di Sma Negeri 2 Tondano. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Nugroho, I. R., & Ruwanto, B. (2017). Pengembangan media pembelajaran fisika berbasis media sosial instagram sebagai sumber belajar mandiri untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar fisika siswa kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(6), 460-470.
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1-19.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80.
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 319-325.
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 10646-10653.

- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi pemanfaatan media sosial tiktok sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring. *Akademika*, 10(02), 425-436.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
- Sholekah, D. D., & Wahyuni, S. (2019). Pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Mojo Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 50- 60.
- Ulfah, A. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi. *Senasbasa*.
- Wibowo, M. H. S., Amali, A., Al Ayubi, M. D., & Permana, Y. (2024). Implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama islam di era digitalisasi. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(2).
- Widada, C. K. (2018). Mengambil manfaat media sosial dalam pengembangan layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23-30.
- Widiyanto, E. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213-224.